

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perjuangan dakwah Islam tidak hanya dilakukan ketika Nabi Rasulullah Saw masih hidup saja, dakwah Islam terus digaungkan setelah kepergiannya. Ketika Rasulullah Saw wafat pada 12 Rabiul Awal 11 Hijriyah (8 Juni 632 Masehi). Selanjutnya, roda pemerintahan Islam dikendalikan oleh Khalifaur Rasyidin. Arti dari Khalifaur Rasyidin adalah para khalifah yang mendapatkan petunjuk menuju dalam kebenaran. Para khalifah tersebut antara lain Abu Bakar Ash-Shiddiq (11-13 H/623-634 M), Umar bin Khattab (13-23 H/624-644 M), Utsman bin Affan (23-35 H/644-656 M), dan Ali bin Abi Thalib (35-40 H/656-661 M).¹

Menurut para ahli sejarah, pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan merupakan zaman keemasan. Pada saat itu tentara muslim mendapatkan kemenangan yang luar biasa, satu persatu daerah kekuasaan Romawi Persia dan Turki dapat dikuasai. Dalam waktu yang relatif singkat, umat Islam mencapai puncak kekuasaan dan kekuatan dibidang militer, yang tidak diraih pada zaman- zaman sebelumnya.²

Kemajuan pada masa Khalifah Utsman bin Affan sangat luar biasa. Hal ini tidak terlepas dari jasa para panglima yang ahli dan berkualitas sehingga panji-panji agama Islam dalam berkibar dari perbatasan Al-Jazair (Barqah, Tripoli, Cyprus di front Maghribi,

¹ Abdul Syukur Al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam Menelusuri Jejak-Jejak Agung Peradaban Islam Di Barat Dan Timur*, (Bekasi: Noktah, 2017), p. 62.

² Al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam Menelusuri Jejak-Jejak Agung Peradaban Islam Di Barat Dan Timur*, p. 100.

bahkan ada sumber yang menyatakan sampai Tunisia), di Maghribi, dari bagian utara sampai Aleppo dan sebagian Asia Kecil, di bagian Timur Laut sampai ke Mowara al-Nahar Transoksania, di bagian Timur seluruh Persia, bahkan hingga pada perbatasan Baluchistan (Pakistan), serta Kabul dan Ghazni. Saat itu, Islam telah menguasai sebagian besar daratan Asia dan Afrika. Di samping itu, Khalifah Utsman bin Affan berhasil membentuk armada laut yang kuat dan tangguh, sehingga bisa menghalau serangan-serangan di Laut Tengah yang dilancarkan oleh tentara Bizantium dengan kemenangan pertama kali dalam sejarah Islam.³

Pada akhir kepemimpinan Khalifah Utsman bin Affan banyak terjadi konflik atau fitnah, seperti tuduhan nepotisme dan pemborosan uang negara. Hal ini mengakibatkan situasi dan kondisi menjadi tidak stabil. Fitnah tersebut kian berkobar di tengah-tengah kaum muslimin. Dalang dari fitnah tersebut adalah seorang Yahudi dari Yaman yang berpura-pura masuk Islam bernama Abdullah bin Saba. Dengan gencar Abdullah bin Saba mengajak semua orang untuk menurunkan Khalifah Utsman bin Affan dan menggantinya dengan Ali bin Abi Thalib sebagai usaha menabur fitnah dan benih-benih perpecahan. Bahkan, ia sampai berani membuat surat palsu atas nama Khalifah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq yang di dalamnya berisi tulisan bahwa khalifah akan mengundurkan diri dan Ali bin Abi Thalib akan menggantikan Khalifah Utsman bin Affan, dan bagi yang tidak setuju cara tidak segan-segan akan dibunuh.

³ Abdul Syukur Al-Azizi, *Utsman Bin Affan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2021), p. 240-241.

Hingga pada akhirnya Khalifah Utsman bin Affan pun meninggal di tangan para pemberontak.⁴

Sepeninggal Khalifah Utsman bin Affan, stabilitas keamanan kota Madinah menjadi terganggu. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kesimpangsiuran informasi yang beredar mengenai pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan. Persoalan-persoalan tersebut semakin menambah keruh situasi politik di sepanjang masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib.⁵

Khalifah Ali bin Abi Thalib terpilih menjadi khalifah atas kesepakatan dalam musyawarah pada Jum'at, 25 Dzulhijjah 35 Hijriah/24 Juni 656 Masehi di masjid Nabawi.⁶ Menurut pandangan Sunni, Khalifah Ali bin Abi Thalib merupakan Khalifa'ur Rasyidin yang terakhir. Sedangkan menurut Syiah, Ali bin Abi Thalib adalah khalifah pertama dan imam pertama dari 12 imam Syiah. Selama masa pemerintahannya Khalifah Ali bin Abi Thalib adalah seorang khalifah yang tangkas, cerdas, teguh pendirian, tegas dan pemberani.⁷

Munculnya beberapa pemberontakan pada masa Ali bin Abi Thalib dipicu karena adanya kebijakan khalifah yang akan memberhentikan sebagian gubernur yang dahulunya diangkat oleh Khalifah Utsman bin Affan. Di mana para pejabat-pejabat tersebut adalah sanak saudara Khalifah Utsman bin Affan dari Bani Umayyah.

⁴ Ahmad Al-Usaury, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, (Jakarta: Akbar, 2004), p. 170.

⁵ Ita Ristiana, "Dakwah Khalifah Ali Dalam Konteks Politik (36-41 H)", *Jurnal Dakwah*, Vol. 9, No. 2, (2008), p. 163.

⁶ Ahmad Rodi' Usmani, *Pesan Indah Dari Madinah: 100 Kisah Seputar Kehidupan Khalifah Bijak Tentang Cinta, Persahabatan, Kepemimpinan, Kebijaksanaan Bertindak, Tindakan Dan Sikap Mulia Dan Jalan Menuju Surga*, (Bandung: Mizan, 2008), p. 30.

⁷ M. Nawawi, *Menguak Rahasia Kehebatan Para Kekasih Allah*, (Yogyakarta: Hikam Pustak, 2017), p. 93.

Tujuan diberlakukannya kebijakan semacam ini guna menghilangkan bibit kerusuhan selama ini dan memberhentikan para pejabat yang tidak cakap dalam memegang kendali pemerintahan di daerahnya masing-masing. Beberapa tokoh dari kalangan sahabat tidak setuju dengan kebijakan tersebut dan mereka menyarankan agar khalifah terlebih dahulu mengusut tuntas peristiwa pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan. Namun, Khalifah Ali bin Abi Thalib menghiraukan saran dari orang-orang di sekitarnya. Ia bersikeras menjalankan rencananya.⁸

Tindakan yang dilakukan oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib ini tampaknya memicu suatu tantangan dari berbagai kalangan terhadap pemerintahannya. Salah satu tantangannya berasal dari Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam dan Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq. Mereka menginginkan agar Khalifah Ali bin Abi Thalib mengusut tuntas atas kematian sang Khalifah Utsman bin Affan. Tantangan tersebut akhirnya mengantarkan pada peristiwa berdarah, yaitu peristiwa Perang Jamal yang terjadi di Basrah pada tahun 36 Hijriyah/656 Masehi.⁹ Pasukan Jamal dipimpin oleh Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq. Perang tersebut menjadi perang saudara pertama dalam sejarah Islam.

Aisyah binti abu Bakar Ash-Shiddiq adalah istri Rasulullah Saw yang sangat dicintainya. Sejak kanak-kanak, Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh anak seusianya baik, laki-laki maupun perempuan. Di antara keistimewaannya adalah kecerdasan pemahaman serta kekuatan pikiran

⁸ Akhmad Saufi dan Hasmi Fadilah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Sleman: Deepublish, 2015), p. 112.

⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), p. 40.

yang dimilikinya. Selain itu, keistimewaan Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah rasa ingin tahunya yang amat besar. Jika sebuah ayat tidak dipahami, maka ia tidak segan-segan untuk menanyakannya secara langsung kepada Nabi Muhammad Saw hingga Aisyah binti Abu Bakar Ash-Siddiq benar-benar memahaminya.¹⁰

Saat dalam perjalanan menuju Madinah, tersiar kabar terbunuh Khalifah Utsman bin Affan yang dibunuh secara tragis, Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq marah.¹¹ Umat yang semestinya menebarkan rahmat dan kasih sayang ke penjuru alam, kini berani menghadapi pemimpinnya sendiri. Mereka tidak hanya memberontak dan membuat kekacauan di Madinah. Mereka bahkan mengepung rumah Khalifah Utsman bin Affan, membakar pintunya dan kemudian membunuhnya hingga terkapar dengan mushaf diperlukannya.¹²

Selain sebagai tokoh yang sangat disegani dan dihormati, Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq juga memiliki peranan yang penting dalam menyelesaikan permasalahan dihadapi oleh para khalifah. Salah satunya ketika masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib, Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq berusaha menciptakan perdamaian, dan keadilan atas peristiwa terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan sehingga situasi dan kondisi menjadi aman, teratur dan terstruktur.¹³

¹⁰ Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih Yang Terindah*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), p. 242.

¹¹ Abdul Hamid Mahmud Thahmaz, *Sayyidah Aisyah: Ummul Mukminin Sosok Wanita Bijak Dalam Islam*, (Solo: Tinta Medina, 2017), p. 134.

¹² Khalid Muhammad Khalid, *Utsman Bin Affan Khalifah Penjung Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), p. 161.

¹³ W. Sasmitha Atmanegara, *Amazing Stories: Kisah Mulia Wanita Surga (Ummul Mukminin) Aisyah*, (Yogyakarta: Pustaka Al Uswah, 2019), p. 92.

Keikutsertaan Aisyah binti Abu Bakar Ash-Siddiq dalam Perang Jamal menimbulkan kontroversi antara Syiah dan Sunni mengenai periwayatan kisah tersebut. Kelompok Syiah memberikan pandangan yang buruk mengenai Aisyah binti Abu Bakar Ash-Siddiq dalam peristiwa perang Jamal. Namun sebaliknya, kelompok Sunni memberikan pandangan yang baik mengenai Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam peristiwa Perang Jamal.

Munculnya kontroversi mengenai peran Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam Perang Jamal haruslah mendapat perhatian yang serius guna menghindari kesalahan-kesalahan dalam memahami karya-karya berbentuk tulisan dan sebagai penambah khazanah pengetahuan Islam khususnya mengenai para shahabiyah, serta untuk mengambil hikmah atau pelajaran dari peristiwa yang terjadi. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti melihat sisi yang menarik untuk dikaji sehingga peneliti mengambil judul **“Peran Aisyah Binti Abu Bakar Ash-Shiddiq Dalam Perang Jamal Tahun 36 H/656 M”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas peneliti menetapkan beberapa permasalahan untuk dikaji dalam pemikiran skripsi, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq?
2. Bagaimana faktor-faktor terjadinya peristiwa Perang Jamal?
3. Bagaimana peran Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam peristiwa Perang Jamal?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biografi Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor terjadinya peristiwa Perang Jamal.
3. Untuk mengetahui peran Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam peristiwa Perang Jamal.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelumnya telah ada pengkajian terhadap Aisyah binti abu Bakar Ash-Shiddiq mengenai keterlibatannya dalam perang Jamal yang terjadi pada tahun 36 H/656 M, antara lain:

Buku *Aisyah Kekasih Yang Terindah*, karya Sulaiman An-Nadawi. Buku ini mengulas tentang kehidupan Aisyah binti Abu Bakar Ash-Siddiq, posisinya dalam bidang hadits dan ilmu fiqih, pengetahuan agamanya, pandangan-pandangannya dalam persoalan sehari-hari, keistimewaan dan karakter pribadinya serta pengetahuan yang mendalam mengenai syariat Islam. Selain itu, buku ini juga membahas mengenai kecerdasan Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq, cintanya yang tulus dan mendalam kepada Rasulullah Saw untuk mengikuti dan menetapkan sunnah-sunnah dalam kehidupan umat Islam di segala bidang baik yang bersifat pribadi maupun sosial.¹⁴

Buku *Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin Sosok Wanita Bijak Dalam Islam*, karya Syekh Abdul Hamid Thahmaz. Buku ini memuat

¹⁴ Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih Yang Terindah*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017).

mengenai riwayat hidup Aisyah binti abu Bakar Ash-Shiddiq kemuliaan dan keutamaannya, kezuhudannya, sifat waranya, keluasan ilmunya serta karya-karya dalam bidang sastra.¹⁵

Buku *Aishah Beloved of Muhammed*, karya Nadia Abbot. Buku berbahasa Inggris ini membahas mengenai kehidupan Aisyah binti abu Bakar Ash-Shiddiq dari awal mula pernikahannya dengan Rasulullah Saw, kehidupannya bersama sang rasul dan setelah kematian sang rasul serta keterlibatan Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam konflik politik dan perang saudara.¹⁶

Buku *Biografi Ali bin Abi Thalib*, karya Muhammad Ash-Shalabi. Buku ini menggambarkan sosok Ali bin Abi Thalib sebagai pemuda yang pertama kali masuk Islam, panglima yang ahli dalam perang, ahli dalam bidang fiqih, hikmah dan lihai dalam mengatur strategi pemerintahan. Dalam buku ini juga membahas mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib.¹⁷

Buku *Sejarah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib*, karya Syekh Al Mufid, Muhammad Anis Maulacella dan Ilyas Hasan. Buku ini membahas mengenai biografi dan kata-kata hikmah serta orasi Khalifah Ali bin Abi Thalib. Selain itu, dalam buku ini juga membahas terkait tema utama dalam pembahasan penilaian ini yaitu perang Jamal menurut perspektif Syiah.¹⁸

¹⁵ Syekh Abdul Hamid Mahmud Thamhaz, *Sayyidah Aisyah; Ummul Mukminin Sosok Wanita Bijak Dalam Islam*, (Solo: Tinta Median, 2017).

¹⁶ Nabia Abbot, *Aishah Beloved Of Muhammed*, (Chicago: The University Of Chicago Press, 1942).

¹⁷ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Biografi Ali Bin Abi Thalib*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2012).

¹⁸ Syekh Mufid, Muhammad Anis Maulachel dan Ilyas Hasan, *Sejarah Amirul Mukminin Ali Bin Abi Thalib As*, (Jakarta: Lentera, 2005).

Dari kelima buku di atas hanya sedikit penjelasan mengenai ketokohan Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam perannya sebagai seorang wanita yang berani dan menciptakan perdamaian. Maka peneliti memfokuskan penelitian terhadap peran Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam peristiwa Perang Jamal. Karena Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq bukan hanya seorang wanita yang berani yang berusaha menciptakan perdamaian saja, ia memiliki kedudukan yang tinggi di kalangan muslim sehingga sangat dihormati dan disegani, dan ia juga pandai dalam berorasi sehingga mampu mengumpulkan masa serta menyusun strategi dalam melakukan perlawanan terhadap pasukan Khalifah Ali bin Abi Thalib tahun 36 H/656 M.

E. Kerangka Pemikiran

Agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan, maka diperlukan adanya suatu kerangka pemikiran sebagai landasan penelitian yang sesuai dengan objek penelitian yang diteliti. Karena penelitian ini berjudul *Peran Aisyah binti Abu Bakar As-Shiddiq dalam Peristiwa Perang Jamal tahun 36 H/656 M*, maka peneliti harus menjelaskan secara singkat beberapa istilah dari judul penelitian tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa. Sujono Soekanto dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Suatu Pengantar*, peran adalah aspek dinamis kedudukan atau statis. Jika seseorang melakukan hak

dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran.¹⁹

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peranan sosial yang dikemukakan oleh Ervin Goffman. Peranan sosial adalah pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari orang yang menduduki atau memiliki posisi tertentu dalam struktur sosial. Teori ini menunjukkan bagaimana perilaku seseorang yang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, seperti kepiawaian dan pembawaan dari seseorang tersebut yang dapat mempengaruhi orang banyak.²⁰

Sebagai pola perilaku, terdapat tiga macam peranan,²¹ antara lain: *Pertama*, peranan ideal adalah sesuatu yang diharapkan oleh masyarakat terhadap status tertentu. Hal ini berkaitan dengan status Aisyah binti Abu Bakar Ash-Siddiq sebagai sosok yang disegani, dihormati dan seorang pemimpin bagi orang-orang yang ingin mencari kebenaran dan sebagai salah satu orang yang menuntut keadilan atas tragedi pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan. *Kedua*, peranan yang dianggap oleh dirinya sendiri merupakan hal yang oleh individu harus dilakukan dalam situasi tertentu. Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq menyadari bahwa dirinya adalah seorang perempuan yang memiliki pengaruh besar, sehingga ia harus berusaha untuk menciptakan perubahan situasi masalah politik pasca sepeninggalnya Khalifah Utsman bin Affan. *Ketiga*, peranan yang dikerjakan, yaitu peranan

¹⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), p. 4.

²⁰ Peter Burke, *Sejarah Dan Teori Sosial*, Edisi 2, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), p. 68.

²¹ Rohilah, "*Peran Sa'ad Bin Abi Waqqash Dalam Perang Qadisiyah Pada Tahun 14 H/637 M*", (Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam, UIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, 2020), p. 15.

yang sesungguhnya dilakukan oleh individu dalam kenyataannya. Dalam konteks ini Aisyah binti abu Bakar Ash-Siddiq memiliki tekad yang kuat untuk menciptakan perdamaian di tengah-tengah perpecahan yang terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib dengan menghimpun dukungan dari berbagai negeri guna mencari para pembunuh Khalifah Utsman bin Affan.²²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perang adalah permusuhan dua negara (suku, bangsa, partai dan sebagainya). Sedangkan perang saudara adalah perang antara dua kekuatan dari suatu bangsa atau negara.²³ Menurut Carl von Clausewitz dalam bukunya yang berjudul *On War*, perang merupakan suatu tindakan kekerasan yang dimaksudkan untuk memaksa lawan untuk memenuhi kepentingan kita. Perang diibaratkan seperti duel, akan tetapi dalam skala yang lebih luas. Carl von Clausewitz menambahkan bahwa perang bukan sesuatu yang berdiri sendiri namun perang merupakan kelanjutan politik dengan cara yang lain.²⁴

Bagi setiap muslim jihad memiliki makna yang sangat penting. Perang merupakan jihad dijalan Allah Swt. Perang Jamal ini dilakukan sebagai perlawanan untuk menuntut para pemberontak yang telah membunuh Khalifah Utsman bin Affan dengan begitu tragis dan telah membuat situasi dan kondisi menjadi kacau-balau. Kaum muslim memilih berperang guna mencegah hal yang serupa terjadi kembali.

²² Al-Imam Al-Qadhi Abu Bakar Ibnul Arabi, *Meluruskan Sejarah Mengungkap Tabir Fitnah Sejak Rasulullah Saw Hingga Masa Bani Umayyah*, (Jakarta: Darul Haq, 2015), p. 200.

²³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), p. 1156.

²⁴ Carl Von Clausewitz, *On War*, (New York: Oxford University Press, 2007), p. 15.

Orang-orang Madinah dengan berbondong-bondong memenuhi seruan berperang melawan para pembunuh Khalifah Utsman bin Affan, dan mereka sangat mendambakan keadilan dan kedamaian.

Pertempuran antara Khalifah Ali bin Abi Thalib dengan Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq pada pertengahan bulan Rabiul Akhir tahun 36 H/ 656 M.²⁵ Disebut dengan Perang Jamal, karena pada saat itu Aisyah berada dalam sekedup (tandu) di atas unta dan prajurit di medan perang banyak yang mengendarai unta (*jamal*).²⁶

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pembahasan penelitian mengenai peran Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam peristiwa Perang Jamal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah efektif, menilainya secara kritis dan menyajikan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah sejarawan berusaha untuk merekonstruksi masa lampau.²⁷

Langkah-langkah dalam metodologi penelitian sejarah antara lain heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sejarah), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan kembali).

²⁵ Abdurrasul Ghiffari, *Siasat Panglima: Ali Bin Abi Thalib Dan Strategi Keamanan Pemerintahannya*, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2016), p. 238.

²⁶ Ibnu Katsir, *Sejarah Lengkap Khalifa 'ur Rasyidin*, Terj. M. Ahsan Bin Utsman, (Yogyakarta: Hikmah Pustaka, 2020), p. 550.

²⁷ Lilik Zulaicha, *Metode Sejarah*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), p. 17.

1. Heuristik

Secara etimologi kata heuristik berasal dari bahasa Yunani yakni *Heuriskein*, yang berarti mencari atau menemukan. Dalam bahasa Inggris kata heuristik disebut dengan istilah *Art of Invention*, berarti mencari, dan dalam bahasa latin dinamai sebagai *Art Inventiendi*.²⁸ Adapun yang menghubungkan kata heuristik berasal dari akar kata yang sama dengan *Eurike*, yang berarti menemukan. Secara terminologi heuristik adalah tahap mencari menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber dengan berbagai cara dan dalam berbagai bentuk untuk mendapatkan informasi mengenai peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan penelitian.²⁹

Berdasarkan urutan penyampaian sumber sejarah dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.³⁰

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber atau penulis sumber yang terlibat melihat atau mendengar secara langsung sebuah peristiwa.³¹ Sumber primer dapat dijadikan juga sebagai bukti bukti tertulis tangan pertama mengenai sejarah yang dibuat pada waktu peristiwa terjadi oleh orang yang menyaksikan langsung dalam peristiwa tersebut.³²

²⁸ Eva Syarifah Wardah, "Metode Penelitian Sejarah", *Jurnal Tsaqofah*, Vol. 12, No. 2, (2014), p. 169.

²⁹ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode Dan Penelitian*, (Pontianak: Derwati Press, 2018), p. 94.

³⁰ Kuntowidjojo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Mizan, 1983), p. 75.

³¹ Kuntowidjojo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, p. 75.

³² Laksono, *Apa Itu Sejarah*, p. 95.

Sumber primer yang digunakan dalam penilaian ini adalah *Aisyah Kekasih Yang Terindah*, karya Sulaiman an Nabawi; *Shahih Tarikh Ath-Thabari*, karya Imam Ath-Thabari; *Tarikh Khulafah*, karya Imam As-Suyuthi; *Al-Bidayah wa Nihayah Masa Khalifa'ur Rasyidin*, karya Ibnu Katsir; *Sejarah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib*, karya Syekh Mufid Muhammad Anis Maulachela dan Ilyas Hasan.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh dari orang tidak terlibat secara langsung melihat atau mendengarkan peristiwa itu sendiri.³³ Sumber sekunder juga dapat diartikan sebagai istilah yang digunakan dalam historiografi guna merujuk pada karya sejarah yang ditulis berdasarkan pada sumber-sumber primer dan biasanya dengan merujuk pada sumber-sumber sekunder lainnya.³⁴ Sumber sekunder dapat berupa tulisan mengenai sejarah berdasarkan bukti-bukti dari sumber pertama.³⁵

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku Shadiq Ahmad Abdurrahman Barir yang berjudul *Biografi Ummul Mukminin Aisyah* yang diterbitkan oleh Kiswah Media tahun 2014; buku Ali Audah yang berjudul *Ali bin Abi Thalib Sampai Kepada Hasan dan Husain* yang diterbitkan oleh PT Pustaka Lentera AntarNusa tahun 2015; buku Syekh Abdul Hamid Muhammad Thahmaz yang berjudul *Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin Sosok Wanita Bijak Dalam*

³³ Kuntowidjojo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, p. 75.

³⁴ Laksono, *Apa Itu Sejarah*, p. 98

³⁵ Laksono, *Apa Itu Sejarah*, p. 99.

Islam yang diterbitkan Tinta Medina tahun 2017; buku Al-Imam Al-Qadhi Ibnul Arabi, *Meluruskan Sejarah Menguak Tabir Fitnah: Sejak Rasulullah Saw Wafat Hingga Masa Bani Umayyah* yang diterbitkan oleh Darul Haq tahun 2015; dan karya tulis lainnya yang berkaitan dengan pembahasan mengenai peran Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam peristiwa Perang Jamal tahun 36 H/656 M.

2. Verifikasi

Setelah mengumpulkan sumber-sumber sejarah, maka tahap selanjutnya adalah verifikasi (kritik sumber). Pada tahap ini, peneliti akan memilah dan memilih serta menentukan sumber-sumber yang akan digunakan dalam penulisan. Dengan kata lain tahap verifikasi ini adalah upaya untuk menentukan otentitas dan kredibilitas sumber sejarah. Verifikasi ini merupakan proses ilmiah dapat dipertanggungjawabkan dan agar terhindar dari fantasi manipulasi dan fabrikasi, sehingga sumber sejarah harus diuji kebenarannya dan diuji ketepatannya.³⁶

3. Interpretasi

Interpretasi adalah upaya menafsirkan fakta sejarah dan menyusun fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan logis. Interpretasi ini harus bersifat logis terhadap keseluruhan konteks peristiwa, sehingga berbagai fakta yang satu sama lain dapat disusun dan dapat dihubungkan menjadi satu kesatuan yang utuh. Selain itu, interpretasi harus bersifat deskriptif, artinya mencari dan menyusun landasan interpretasi yang digunakan dalam penelitian. Pada tahap interpretasi juga harus bersifat selektif, sebab

³⁶ Laksono, *Apa Itu Sejarah*, p. 107.

tidak mungkin semua fakta akan dimuat dalam cerita sejarah sehingga harus memilah dan memilih sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian yang mendukung kebenaran sejarah.³⁷

4. Historiografi

Kata historiografi berasal dari kata *History*, berarti sejarah dan *Grafik*, yang berarti deskripsi atau penulisan. Historiografi adalah usaha rekonstruksi peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Dalam dalam penulisan dibutuhkan kemampuan menyuguhkan fakta-fakta yang bersifat fragmentaris ke dalam uraian yang sistematis utuh dan komunikatif. Sehingga sejarah yang dihasilkan bukan hanya dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan elementer yang terkait pada pertanyaan pokok tentang apa siapa dimana, dan apabila, namun juga mengenai bagaimana serta mengapa dan apa yang terjadi.³⁸ Dengan kata lain, tahap historiografi merupakan tahap penulisan kembali peristiwa sejarah. Hasil penafsiran atas fakta-fakta itu akan ditulis menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. Pada tahap ini dibutuhkan kemahiran mengarang (*Art of Writing*).³⁹

G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan perdoman penulisan karya ilmiah, pembahasan penelitian ini akan disistematiskan menjadi lima bab, yaitu: **Bab I Pendahuluan**, meliputi: berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan. **Bab II Riwayat Hidup**

³⁷ Laksono, *Apa Itu Sejarah*, p. 109.

³⁸ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 1997), p. 3.

³⁹ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2008), p. 30.

Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq, meliputi: nasab Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq, keistimewaan Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq, kehidupan Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan wafatnya Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq. **Bab III Faktor-Faktor Terjadinya Peristiwa Perang Jamal Tahun 36 H/656 M**, meliputi: kondisi umat Islam Pasca Terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan, faktor-faktor terjadinya perang Jamal, kronologi terjadinya peristiwa perang Jamal, dan berakhirnya perang Jamal. **Bab IV Peran Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam Peristiwa Perang Jamal Tahun 36 H/ 656 M**, meliputi: memimpin pasukan Jamal, menciptakan perdamaian antar umat Islam, mengatur strategi Perang Jamal, dan dampak perang Jamal terhadap pembaiatan Khalifah Ali bin Abi Thalib. **Bab V Penutup**, meliputi: kesimpulan dan saran.

